

BAB IV

SIMBOL DAN MAKNA PAGELARAN BHINNEKA TUNGGAL IKA

Pembahasan mengenai simbol dan makna dalam pagelaran Bhinneka Tunggal Ika oleh Gatmadeva Entertainment berfokus pada bagaimana elemen-elemen pertunjukan, baik tokoh, properti, tata panggung, maupun dialog, membentuk representasi sosial yang sarat nilai kebangsaan. Simbol-simbol yang muncul dalam pertunjukan tidak hanya memperkuat aspek visual dan artistik, tetapi juga menyampaikan pesan yang mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia masa kini. Nilai-nilai seperti persatuan, perjuangan, pengorbanan, hingga perpecahan dicerminkan melalui tokoh-tokoh fiktif yang memiliki karakter masing-masing. Melalui pendekatan semiotik, analisis ini menguraikan bagaimana simbol tersebut diartikan dan dimaknai oleh penonton dalam konteks budaya, emosi, serta realitas sosial yang mereka hadapi. Seluruh data yang dianalisis dalam pembahasan ini bersumber dari observasi pertunjukan, dokumentasi visual, serta wawancara dengan pelaku dan audiens yang memberikan respons terhadap pertunjukan tersebut.

4.1 Gatmadeva Entertainment

Gatmadeva Entertainment adalah sebuah komunitas yang berasal dari Kota Bandung yang bergerak di bidang kabaret dan seni, yang terbentuk pada tahun 17 Juni 2017. Pada awalnya, komunitas ini berada dalam naungan Jaris Pro, sebuah lembaga atau organisasi yang menaungi berbagai kegiatan seni. Namun, pada tahun yang sama, Gatmadeva Entertainment memutuskan untuk

keluar dari Jaris Pro dan membentuk komunitas sendiri yang berdiri secara mandiri.

Setelah berdiri secara independen, Gatmadeva Entertainment dipimpin oleh Giri Ramadhan Prima dengan kepengurusan yang berganti setiap dekade karena anggota yang dominan pelajar sekolah akan selalu berganti. Gatmadeva Entertainment mulai mengembangkan jejaring komunitas dengan melibatkan beberapa kelompok ekstrakurikuler kabaret sekolah. Komunitas ini terdiri dari Teater 420 dari SMAN 4 Bandung, Bengkel Topeng 9 (Betops) dari SMAN 9 Bandung, serta Karet Sapatu dari SMA Pasundan 1 Bandung, yang kini telah berganti nama menjadi Gather One. Ketiga kelompok ini menjadi bagian dari struktur awal Gatmadeva dalam membangun komunitas seni yang berfokus pada pertunjukan kabaret di lingkungan pelajar. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

"Jadi awalnya tuh Gatmadeva Entertainment lahir di tahun 2017, dulunya masih gabung sama Jaris Pro. Tapi di tahun yang sama, kita mutusin buat jalan sendiri, bikin komunitas yang fokus di kabaret dan seni. Nah, dari situ mulai deh terbentuk komunitas sendiri yang isinya beberapa kabaret sekolah. Ada Teater 420 dari SMAN 4 Bandung, terus ada Betops alias Bengkel Topeng 9 dari SMAN 9 Bandung, sama Karet Sapatu dari SMA Pasundan 1 Bandung yang sekarang udah ganti nama jadi Gather One." (Giri Ramadhan Prima, Sutradara dan Pendiri Gatmadeva Entertainment, 16 Maret 2025).

Gatmadeva Entertainment tidak memiliki tempat khusus untuk berlatih, namun biasanya komunitas ini berlatih di berbagai sekolah yang berada dalam naungannya untuk mempermudah anggota yang dominan masih pelajar sekolah melakukan latihan tanpa harus berpergian jauh. Selain itu, Gatmadeva Entertainment mengikuti Festival 3-5 kali dalam setahun serta rutin melakukan

kegiatan pagelaran yang diselenggarakan pada akhir tahun. Berikut beberapa pagelaran dan festival yang telah di capai oleh Gatmadeva Entertainment :

1. *“Werewolf“*, Kabaret Summer Festival,2017, Trans Studio Bandung
2. *“Waktu”*, Festival BJB Iftar, PUSDAI Bandung
3. *“Sepi”*, Festkabdung 2019, Teater Tertutup Dago Tea House Bandung
4. *“Pagelaran Wage Rudolf Supratman”*,Pagelaran Gatmadeva Entertainment, 2019, Teater Tertutup Dago Tea House Bandung
5. *“Aku, Kamu, Kita Gatmadeva”*, Peacetival 2024, Teater Tertutup Dago Tea House Bandung
6. *“Bhinneka Tunggal Ika”*, Pagelaran Gatmadeva Entertainment 2024, Teater Tertutup Dago Tea House

4.1.1 Asal-usul Penamaan Gatmadeva

Nama Gatmadeva berasal dari dua kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu *gatma* (atau *atma*) dan *deva*. Kata *gatma* memiliki arti yang berkaitan dengan perjalanan, arah, tujuan, atau nasib. Makna ini mencerminkan dinamika, proses, dan pergerakan menuju suatu pencapaian tertentu. Dalam konteks penamaan, istilah ini digunakan untuk menggambarkan semangat dan arah yang ingin dicapai oleh komunitas, yakni terus bergerak dan berkembang dalam bidang seni dan pertunjukan.

Kata *deva* berarti "bersinar" atau "terang", juga berasal dari bahasa Sanskerta. Melambangkan sesuatu yang tampak, menonjol, dan

memberi kesan kuat. Ketika digabungkan, Gatmadeva dapat dimaknai sebagai perjalanan menuju kejelasan atau arah yang terang menggambarkan identitas komunitas yang ingin terus maju, menonjol, dan memberi kontribusi positif dalam dunia seni, khususnya kabaret dan pertunjukan di kalangan pelajar.

4.1.2 Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika

Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika terinspirasi oleh Pidato Ir. Soekarno di pidato tersebut beliau mengatakan “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri“. Pagelaran ini mayoritas diperankan oleh siswa sekolah, selain itu beberapa peran lainnya diperankan oleh senior atau alumni sekolah yang berkontribusi dengan Gatmadeva Entertainment. Melalui kombinasi elemen visual, simbolik, dan narasi yang kuat, pertunjukan ini tidak hanya menjadi ajang ekspresi seni bagi generasi muda, tetapi juga dapat diapresiasi oleh semua kalangan karena menyampaikan pesan mengenai pentingnya toleransi, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan berbangsa.

Selain itu, tema pagelaran Bhinneka Tunggal Ika terinspirasi dari adanya isu konflik mengenai sosial, budaya, agama dan ras. Hal itu sebagaimana dijelaskan oleh informan sebagai berikut.

“Setiap tokoh dalam cerita Bhinneka Tunggal Ika pada pagelaran Gatmadeva Entertainment membawa sebuah simbol dalam karakternya. seperti Tokoh Soekarno yang membawa simbol Cita cita, bermakna bahwa Soekarno

memiliki pandangan kedepan bagaimana kondisi negara indonesia yang ideal. dimana masyarakat Indonesia bisa bersatu dalam perbedaan dibawah payung semboyan bangsa yaitu Bhinneka Tunggal Ika ...” (Giri Ramadhan Prima, sutradara dan pendiri Gatmadeva Entertainment, 16 Maret 2025).

Gambar 4.1

Poster Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika



Sumber: Gatmadeva Entertainment

Judul Kabaret	: Bhinneka Tunggal Ika
Produser	: Giri Ramadhan Prima
Director	: Shelvira Alya Nanda Maulana
Director of Photography	: Bagas Tri Putra Daffa Sena
Editor	: Bagas Tri Putra
Line Produser	: Raissa Biantari Sabila Nur Safitri Silvy Alindhiya
Art Director	: Malik Hamadi Syahrul Syam Raissa Biantari Widi Prayogo
Make up and Wardrobe	: Verisa Samanta Nasha Bida

Inne Noviyanti
 Khairana Khadra
 Sidney Maylana
 Ritva Putri

Pemeran : Aushaf (Ir. Soekarno)
 Ine Noviyanti (Ibu Pertiwi)
 Mahendra Fajar (Garuda)
 Bagus Dwiantara (Naga)
 Fetta (Raya)
 Julyano (Ayah Raya)
 Verisa Samanta (Ibu Raya)

Durasi : 75 menit (Full audio mixing)

Lokasi : Teater Tertutup Dago Tea House Bandung

Waktu : 15 -16 November 2024

Jumlah Penonton : 3.500 +

Suasana pagelaran Bhinneka Tunggal Ika penuh dengan nuansa dinamis dan ekspresif. Penonton disambut dengan permainan cahaya dan musik yang mengikuti jalannya cerita. Suasananya terasa hangat dan tenang, tapi berubah menjadi tegang saat konflik muncul di atas panggung. Para pemain tampil dengan penuh semangat, memperlihatkan ekspresi dan gerakan yang kuat, sehingga penonton bisa ikut merasakan apa yang terjadi dalam cerita. Pakaian yang dikenakan beragam, mewakili banyak budaya di Indonesia, membuat pertunjukan lebih menarik. Penonton terlihat serius menyimak, bahkan beberapa terbawa suasana. Pertunjukan ini tidak hanya menghibur, tapi juga mengajak penonton untuk merenung tentang hidup bersama di tengah perbedaan.

Tema dalam pagelaran ini juga diangkat dari berbagai persoalan yang nyata terjadi di Indonesia, seperti konflik sosial yang dipicu oleh perbedaan budaya, suku, agama, dan ras. Berbagai ketegangan yang muncul akibat perbedaan tersebut menunjukkan bahwa isu keberagaman masih menjadi tantangan yang perlu dihadapi bersama. Oleh karena itu, pagelaran ini bertujuan untuk menyuarakan pentingnya memperkuat kesadaran akan nilai toleransi dan solidaritas antarwarga negara, sebagai langkah konkret dalam merawat semangat kebhinekaan yang menjadi fondasi bangsa.

Indonesia merupakan negara dengan latar belakang masyarakat yang sangat beragam mulai dari kebudayaan, suku bangsa, agama, hingga ras. Keanekaragaman ini adalah kekayaan yang luar biasa, namun di sisi lain juga dapat menjadi sumber perpecahan jika tidak dikelola secara bijak. Dalam hal ini, keberagaman dapat menjadi pisau bermata dua: berpotensi menjadi kekuatan besar yang memperkaya identitas nasional, tetapi juga bisa menjadi kelemahan bila tidak diiringi dengan sikap saling menghormati dan saling memahami. Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika hadir sebagai refleksi dan ajakan untuk terus menjaga harmoni dalam perbedaan.

Alur cerita dalam Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika yaitu berfokus pada sebuah kotak permainan misterius bernama Bhinneka Tunggal Ika, yang diyakini membawa kutukan bagi siapa pun yang mulai kehilangan rasa toleransi dan semangat persatuan dalam dirinya. Kotak permainan ini secara misterius akan menghampiri individu atau kelompok yang terjebak dalam sikap

intoleransi dan perpecahan, terutama di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.

Tokoh utama dalam cerita ini adalah seorang siswi bernama Raya, yang mengalami trauma akibat kehilangan ayahnya dalam tragedi kerusuhan Mei 1998. Di lingkungan sekolahnya, Raya menghadapi realitas bahwa beberapa teman sekelasnya menunjukkan perilaku diskriminatif dan kurang menghargai keberagaman. Konflik yang terjadi di antara mereka mengundang hadirnya kotak permainan Bhinneka Tunggal Ika, yang secara tiba-tiba membawa Raya dan teman-temannya masuk ke dalam dunia permainan tersebut.

Di dalam dunia permainan, mereka dihadapkan pada serangkaian tantangan yang menguji nilai-nilai kebhinekaan, kerja sama, dan empati. Dunia tersebut terdapat tiga tokoh utama yaitu Ibu Pertiwi sebagai simbol tanah air dan kebijaksanaan. Dua anaknya yaitu Garuda yang merepresentasikan semangat persatuan dan perlindungan sedangkan Naga yang melambangkan perpecahan, konflik, dan egoisme. Perjalanan di dunia permainan menjadi sarana pembelajaran bagi Raya dan teman-temannya untuk memahami makna sesungguhnya dari toleransi, keberagaman, dan pentingnya menjaga persatuan dalam perbedaan.

Agar dapat kembali ke dunia nyata, mereka harus menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh Ibu Pertiwi dan berhasil menyeimbangkan kekuatan antara Garuda dan Naga. Melalui petualangan ini, mereka tidak hanya menemukan jalan pulang, tetapi juga mengalami transformasi nilai yang

mendalam, membawa kembali semangat Bhinneka Tunggal Ika ke dalam kehidupan mereka sehari-hari.

4.2 Makna Simbol dalam Pertunjukan Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika


Pertunjukan *Bhinneka Tunggal Ika* menghadirkan banyak hal yang bisa menyentuh perasaan dan membuat penonton merenung. Setiap bagian dari pertunjukan seperti pakaian tradisional dari berbagai daerah, kehadiran tokoh Ibu Pertiwi, Garuda, dan Naga hingga tulisan besar “Bhinneka Tunggal Ika” bukan hanya hiasan panggung, tapi membawa pesan yang kuat. Semua itu mengingatkan kita betapa pentingnya saling menghargai, tetap bersatu meski berbeda, dan berani memperjuangkan hal yang benar. Melalui cerita dan tampilan yang menyentuh, pertunjukan ini mengajak penonton untuk tidak hanya melihat, tetapi juga merasakan nilai kebersamaan yang seharusnya terus dijaga dalam kehidupan sehari-hari.


4.2.1 Simbol dan Makna Persatuan


Persatuan bukan hanya tentang kebersamaan, tapi tentang bagaimana kita bisa saling menerima dan hidup berdampingan meskipun berbeda. Simbol-simbol seperti bendera merah putih, pakaian adat, dan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” mengingatkan kita bahwa Indonesia terdiri dari banyak latar belakang, tapi tetap satu tujuan. Makna persatuan tercermin dari sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan tidak mudah terpecah karena perbedaan. Ini adalah nilai yang penting dijaga agar kita bisa tetap kuat sebagai satu bangsa dan saling mendukung dalam menghadapi berbagai persoalan.

Tabel 4.1
Denotasi dan Konotasi Adegan Persatuan

Gambar/Symbol	Denotasi	Konotasi
<p>Scene 1</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.2 Adegan Ir. Soekarno sedang berpidato</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	Seorang aktor laki- berdiri di atas panggung teater.	Sosok aktor secara Simbolik menggambarkan sosok Ir. Soekarno.
	Berdiri di depan meja kecil dengan mikrofon bergaya lama.	Mikrofon bergaya lama yang digunakan dalam pertunjukan ini menyimbolkan praktik komunikasi masa perjuangan
	Mengenakan pakaian formal putih dan peci hitam.	Pakaian, gaya bicara, dan gestur memperkuat kesan kepemimpinan.
	Aktor mengangkat tangan kanan.	Gestur tangan menunjuk ke atas menandakan semangat perjuangan.
	Gestur orasi/pidato.	Pidato yang dibacakan: “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.”Pesan pidato berisi peringatan untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan.
	Latar panggung menyerupai ruangan dengan pintu dan dinding Terdapat properti pendukung seperti buku dan foto di atas meja.	Dekorasi panggung menggambarkan di suatu ruangan yang biasanya digunakan oleh tokoh tersebut untuk berpidato
	Pencahayaannya oranye-merah	Pencahayaannya menciptakan suasana tegas dan khidmat.

<p>Scene 3</p> <p>Gambar 4.3 Adegan Tokoh Ibu Pertiwi</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Gambar ini menampilkan seorang perempuan berdiri di atas panggung</p>	<p>Sosok perempuan ini secara simbolis merepresentasikan Ibu Pertiwi, lambang figur keibuan yang mengayomi seluruh rakyat dan tanah air Indonesia.</p>
<p>Kostum panjang yang menjuntai ke bawah seperti lautan kain yang menutupi hampir seluruh area panggung.</p>	<p>Kostum panjang yang menjuntai ke bawah seperti lautan kain yang menutupi hampir seluruh area panggung.</p>	<p>Gaun panjang yang menjulur luas ke bawah melambangkan bumi atau tanah nusantara itu sendiri menutupi seluruh panggung sebagai simbol dari luasnya wilayah Indonesia.</p>
<p>Sorotan lampu biru terang menyoroti sosok ini dari berbagai arah.</p>	<p>Sorotan lampu biru terang menyoroti sosok ini dari berbagai arah.</p>	<p>Menciptakan suasana megah dan dramatis</p>
<p>Scene 3</p> <p>Gambar 4.4 Adegan Tokoh Garuda</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Menunjukkan seorang aktor yang mengenakan kostum khas berwarna biru, emas, dan ungu, dengan aksen berbentuk sayap di bagian bahu.</p>	<p>Sayap pada kostumnya mengacu pada Garuda, lambang negara Indonesia yang juga bermakna kebebasan dan kekuatan. Garuda mewakili semangat kebangsaan, penjaga kesatuan, dan harapan bangsa.</p>
<p>Latar belakang berbentuk lingkaran yang menyerupai lambang matahari atau simbol kebangsaan.</p>	<p>Latar belakang berbentuk lingkaran yang menyerupai lambang matahari atau simbol kebangsaan.</p>	<p>Matahari sering diasosiasikan dengan penerang, sumber kehidupan, dan kekuatan ilahi.</p>

<p>Scene 4</p> <p>Gambar 4.5 Adegan tarian dan pakaian tradisional dari berbagai daerah di Indonesia</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Pertunjukan panggung yang bertema kebudayaan Indonesia. Para penampil menggunakan pakaian tradisional dari berbagai daerah, sambil membawa bendera merah putih dan kain warna-warni.</p>	<p>Pertunjukan ini secara konotatif melambangkan semangat persatuan dalam keberagaman. Pakaian tradisional dari berbagai daerah mencerminkan identitas budaya yang beragam, sementara bendera merah putih menjadi simbol pemersatu bangsa. Kain warna-warni menggambarkan harmoni dalam perbedaan, serta kekayaan budaya Indonesia yang menyatu dalam satu panggung.</p>
<p>Scene 4</p> <p>Gambar 4.6 Adegan munculnya properti besar.</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Tulisan besar "TUNGGAL IKA"</p>	<p>Melambangkan semboyan pemersatu bangsa yang menegaskan pentingnya hidup dalam keberagaman. Kalimat ini menjadi simbol identitas nasional yang menanamkan nilai toleransi, persatuan, dan keindahan di tengah perbedaan suku, agama, budaya, dan bahasa.</p>
	<p>Reog Ponorogo</p>	<p>melambangkan kekuatan, keberanian, dan warisan budaya yang kaya. Pertunjukan ini mencerminkan semangat kepahlawanan serta identitas lokal yang turut memperkaya keberagaman budaya Indonesia dalam bingkai persatuan.</p>

<p>Scene 2</p> <p>Gambar 4.7 Adegan Tokoh Raya</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Seorang siswi sekolah yang bernama Raya</p>	<p>Tokoh Raya membawa simbol perjuangan dan keberanian moral. Ia menggambarkan semangat untuk melawan ketidakadilan dan keyakinan bahwa perjuangan yang benar tidak akan pernah sia-sia, meskipun dalam situasi yang paling sulit.</p>
---	--	--

Bhinneka Tunggal Ika dibentuk dengan detail visual yang kuat dan penuh makna. Sejak awal, penonton diperlihatkan pada tokoh Ir. Soekarno yang berdiri tegap dengan pakaian putih dan peci hitam, berpidato dengan latar ruangan yang dibentuk menyerupai suasana formal masa kemerdekaan. Pencahayaan oranye dan merah menambah kesan tegas dan menghidupkan kembali semangat perjuangan.

Kostum yang dikenakan para aktor mewakili berbagai daerah di Indonesia, memperlihatkan kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini. Kain tradisional, motif batik, dan aksesoris etnik digunakan untuk menyimbolkan identitas lokal masing-masing. Selain itu, panggung

juga dipenuhi bendera merah putih yang dikibarkan oleh para pemain secara kolektif, serta latar besar bertuliskan “BHINNEKA TUNGGAL IKA”. Hal ini memperjelas bahwa semboyan tersebut bukan hanya sekadar dekorasi, tetapi juga inti dari pesan pertunjukan

Setiap tokoh dalam pertunjukan memegang peran penting dalam menyampaikan pesan tentang persatuan. Ir. Soekarno digambarkan membawa simbol cita-cita bangsa, menyuarakan harapan tentang Indonesia yang kuat karena bersatu. Ibu Pertiwi menjadi lambang tanah air yang terluka namun tetap menunggu untuk diselamatkan oleh kesadaran rakyatnya.

Tokoh Garuda hadir menggambarkan harapan dan pemersatu yang dihormati oleh rakyat Nusantara karena dianggap dapat membawa perubahan, Ia tidak memaksakan kekuasaan, tetapi justru mementingkan persatuan setiap rakyat Nusantara. Sebaliknya, tokoh Naga hadir sebagai representasi keserakahan dan kekuasaan yang menyesatkan. Ia digambarkan sebagai sosok yang ambisius, rela mengorbankan siapa pun demi tujuannya menjadi penguasa. Ketika ia membunuh Ibu Pertiwi, simbolisasi ini menjadi jelas, jika kekuasaan tidak dijalankan dengan nilai moral dan kebijaksanaan, maka kehancuran sosial bisa terjadi. Selain tokoh utama tersebut, karakter pendukung seperti teman-teman Raya juga digambarkan membawa

simbol kebencian dan sikap diskriminatif yang kerap muncul dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan anak muda.

Selain mengangkat simbol-simbol kebangsaan, pertunjukan ini juga menyampaikan pesan moral yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat, terutama melalui tokoh utama bernama Raya. Raya adalah seorang remaja yang pada awalnya tidak begitu peduli dengan nilai-nilai kebersamaan. Ia digambarkan hidup dalam lingkungan sekolah yang penuh akan perbedaan, namun minim toleransi. Setelah terjebak dalam dunia permainan yang misterius bersama teman-temannya, Raya mengalami perjalanan batin yang membuatnya mulai memahami arti penting dari persatuan dan perjuangan.

Perubahan yang terjadi dalam diri Raya menggambarkan proses pembelajaran yang dialami anak muda ketika dihadapkan pada konflik sosial dan tekanan moral. Ia menjadi lambang bahwa perjuangan tidak harus datang dari tokoh besar, tetapi bisa muncul dari siapa pun yang memiliki keberanian untuk melakukan hal yang benar. Pertunjukan ini menyampaikan bahwa generasi muda memiliki peran penting dalam menjaga keutuhan bangsa. Semangat Raya untuk menegakkan keadilan, meskipun dalam kondisi sulit, menunjukkan bahwa harapan bangsa ada pada mereka yang mau berjuang, bersuara, dan peduli terhadap orang lain.


4.2.2 Simbol dan Makna Perpecahan dan Konflik Sosial

Bagian ini membahas adegan-adegan dalam pagelaran Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan situasi perpecahan dan konflik sosial di tengah masyarakat. Berbeda dari bagian sebelumnya yang menonjolkan simbol persatuan, adegan-adegan dalam bagian ini menampilkan sisi gelap dari kehidupan sosial seperti ketidakadilan, kekerasan, konflik antarkelompok, dan represi terhadap suara rakyat. Setiap adegan memperlihatkan bentuk-bentuk ketegangan sosial baik melalui ekspresi tokoh, interaksi antar karakter, penggunaan kostum, properti, maupun tata panggung. Hal ini mencerminkan bagaimana perbedaan, jika tidak dikelola dengan baik, bisa menimbulkan ketegangan dan merusak keselarasan. Untuk memahami makna dari simbol-simbol tersebut, bagian ini akan dijabarkan melalui penjelasan secara denotatif dan konotatif dari setiap cuplikan adegan yang berkaitan.


Tabel 4.2
Denotasi dan Konotasi Adegan Perpecahan dan Konflik Sosial

Gambar/Simbol	Denotasi	Konotasi
Scene 3	Menampilkan seorang aktor di atas panggung menunjukkan kesan karakter yang kuat dan agresif.	Tokoh ini secara simbolik merepresentasikan konflik, kehancuran, dan kekuasaan yang menyimpang. Sebagai sosok "Naga" yang dalam cerita adalah anak dari Ibu Pertiwi

<p style="text-align: center;">Gambar 4.8 Adegan Tokoh Naga</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>		<p>dan saudara kandung dari Garuda, ia menjadi lambang dari perselisihan internal.</p>
	<p>Membawa dua senjata di tangan dan berdiri dalam posisi siap bertarung atau menunjukkan kekuasaan.</p>	<p>Karakter ini menggambarkan figur yang memecah belah dan mengganggu kedamaian keberagaman yang seharusnya dijaga oleh Bhinneka Tunggal Ika.</p>
	<p>Kostum dominan merah dan hitam, berdesain tajam dan menyerupai sisik atau baju zirah.</p>	<p>Kostum merah-hitam menunjukkan amarah, ambisi, dan kekuatan yang tak terkendali.</p>
	<p>Latar panggung dengan ornamen bangunan besar.</p>	<p>Menggambarkan bangunan besar yang dimiliki oleh Naga dengan konsep keangkupan.</p>
<p>Scene 2</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.9 Cut scene rekaman aksi demonstrasi Mahasiswa pada Peristiwa tahun 1998</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Menunjukkan sekelompok besar orang, mayoritas tampak sebagai mahasiswa, sedang berjalan dengan semangat di ruang publik.</p>	<p>menggambarkan semangat perlawanan dan perjuangan rakyat, terutama mahasiswa, terhadap ketidakadilan sosial dan politik. Demonstrasi ini merupakan simbol dari keberanian generasi muda dalam menyuarakan aspirasi dan ketidakpuasan</p>

		terhadap kekuasaan yang represif.
	Mengenakan almamater universitas, pakaian kasual, dan membawa tas punggung.	Almamater yang dikenakan bukan hanya menunjukkan identitas kampus, tapi juga menjadi simbol peran intelektual dalam perubahan sosial.
	Mengangkat tangan atau mengepalkan tangan.	Menandakan sikap protes.
<p>Scene 5</p> <p>Gambar 4.10 Adegan intoleransi siswa yang tidak mau sekelompok dengan orang yang berbeda gaya dan nada bicara.</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	Menampilkan sekelompok siswa-siswi berseragam sekolah sedang berinteraksi di atas panggung	menggambarkan simbol generasi penerus bangsa yang sedang belajar membangun kerja sama, toleransi, dan nilai-nilai sosial.
	Beberapa siswa yang berkumpul dalam kelompok tertentu, tampak saling berbicara, berdebat, atau menunjukkan gestur emosional.	adanya penolakan atau pengucilan terhadap beberapa siswa yang berbeda dari segi fisik (seperti mata sipit, warna kulit) atau karakter (gaya bicara keras)

<p style="text-align: center;">Gambar 4.11</p> <p>Adekan intoleransi siswi tidak mau sekelompok dengan orang yang perbedaan fisik (mata sipit)</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>latar belakang menyerupai lingkungan sekolah.</p>	<p>Melambangkan ruang pendidikan sebagai fondasi pembentukan karakter dan nilai kebangsaan. Sekolah tidak hanya dipandang sebagai tempat belajar akademik, tetapi juga sebagai wadah pembinaan moral, toleransi, dan semangat persatuan.</p>
<p>Scene 3</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.12</p> <p>Adekan menggambarkan Ibu Pertiwi dibunuh oleh anaknya bernama Naga ,sedangkan anaknya yang lain bernama Garuda menemani Ibu Pertiwi disebelahnya.</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Terdapat sosok perempuan di samping kiri bawah panggung (mewakili Ibu Pertiwi) dalam posisi jatuh atau teraniaya. Di atas tangga, terdapat sosok Naga (figur berkuasa) yang mengangkat tongkat. Berpose Dominan.</p>	<p>Ibu Pertiwi melambangkan Tanah Air Indonesia, negeri yang subur dan penuh kasih. Naga sebagai anak yang membunuh ibunya sendiri menggambarkan pengkhianatan atau pemberontakan dari generasi penerus yang tidak lagi menghargai tanah kelahirannya.</p>
<p>Scene 2</p>	<p>Menampilkan dua orang laki-laki berdiri berdekatan di gang sempit. Salah satunya berbicara</p>	<p>Sosok yang berbicara dengan emosi gambaran dorongan provokatif,</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 4.13</p> <p>Adegan pada cut scene video yang menyoroti Tokoh Ayah Raya yang sedang resah dan seseorang penuh amarah</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>dengan nada emosi atau hasutan, sementara yang lain mendengarkan dengan wajah serius atau sedikit cemas.</p>	<p>hasutan, atau pengaruh negatif yang sering muncul dalam lingkungan penuh tekanan. Sementara ekspresi cemas dari lawan bicaranya mencerminkan kebingungan, rasa bersalah, atau pertarungan moral batin.</p>
	<p>Terdapat Dialog <i>“Hidup enak! Bergelimang harta!”</i></p>	<p>Kalimat tersebut digunakan dalam konteks kecemburuan sosial dan provokasi, mengacu pada kelompok etnis tertentu dalam hal ini etnis Tionghoa yang secara stereotip sering dikaitkan dengan kekayaan dan dominasi ekonomi.</p>
<p>Scene 2</p>	<p>Seorang pria berdiri di dekat dinding yang kasar. Ia sedang menatap poster berwarna merah dengan gambar ilustrasi seseorang bertelanjang dada, bermata tertutup, dan simbol hati di</p>	<p>Poster merah dengan gambar tubuh terluka, mata tertutup, dan hati robek menyimbolkan penderitaan, ketidakadilan, serta hilangnya empati dalam masyarakat. Warna merah</p>

<p style="text-align: center;">Gambar 4.14 Ayah Raya sedang membaca tulisan di poster</p>  <p style="text-align: center;">Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>dada yang terlihat rebek.</p>	<p>memperkuat kesan amarah, konflik, atau peringatan terhadap kondisi kemanusiaan yang terabaikan.</p>
	<p>Tulisan pada poster: "AWAS! ORDE BARU BANGKIT LAGI, SUARA RAKYAT TERKEBIRI"</p>	<p>Kata "TERKEBIRI": Menunjukkan betapa parahnya kebebasan rakyat yang dirampas. Tidak hanya dibungkam, tapi juga dilucuti kekuatan dan hak dasarnya. Kekhawatiran atau trauma kolektif bahwa jika Orde Baru atau bentuk pemerintahan represif serupa bangkit kembali, rakyat akan kembali mengalami penindasan, penyensoran, dan kekerasan seperti dulu.</p>
<p>Scene 2</p>	<p>Seorang perempuan berada di dalam sebuah ruangan kecil, tampak berantakan.</p>	<p>. Ruangan berantakan & kardus bisa menandakan rumah yang sedang diserbu, dirampok, atau ditinggalkan dalam keadaan darurat.</p>

<p>Gambar 4.15 Adegan pada cut scene yang menggambarkan seorang wanita etnis Tionghoa sedang ketakutan.</p>	<p>Gestut dan ekspresi ketakutan</p>	<p>Mengisyaratkan bahwa perempuan ini sedang dalam keadaan ancaman atau kekerasan, kemungkinan karena adanya serangan dari luar.</p>
 <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Perempuan Etnis Tionghoa dalam konteks tahun 1998</p>	<p>Ekspresi etnis Tionghoa dalam konteks peristiwa Mei 1998, banyak perempuan Tionghoa mengalami trauma akibat peristiwa penjarahan dan kekerasan seksual.</p>

Dalam beberapa adegan ini, penonton diajak masuk ke dalam suasana yang suram, penuh ketegangan, dan emosi yang menekan. Pencahayaan yang redup, disertai warna-warna gelap dan bayangan keras, menciptakan kesan dingin dan menyesak. Suara latar yang berat dan monoton memperkuat nuansa konflik dan kegelisahan sosial. Adegan-adegan yang disajikan menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan yang pernah terjadi dalam sejarah Indonesia, seperti diskriminasi etnis, represi politik, dan kesenjangan antara rakyat dan penguasa.

Salah satu adegan paling menyentuh adalah ketika seorang perempuan dari etnis Tionghoa digambarkan ketakutan di tengah ruangan yang berantakan. Gestur tubuhnya yang gemetar dan raut wajah penuh cemas menyampaikan trauma tanpa perlu banyak dialog. Adegan ini secara langsung merefleksikan ketegangan dan penderitaan yang dialami banyak orang selama kerusuhan tahun 1998. Selain itu, visualisasi demonstrasi mahasiswa serta kerumunan masyarakat yang frustrasi dan tidak terdengar memperlihatkan bagaimana suara rakyat seringkali diabaikan dalam sistem yang timpang. Ini menjadi pengingat bahwa konflik sosial bukan hanya cerita lama, tetapi bisa kembali terjadi bila keadilan dan empati tidak dijaga.

Simbol dalam pertunjukan ini tidak hanya hadir dalam bentuk kata atau dialog, tetapi juga melalui setiap detail visual yang dihadirkan di atas panggung. Poster bertuliskan “TERKEBIRI!” menjadi simbol kuat tentang kebungkaman rakyat. Kata tersebut tidak hanya menggambarkan hilangnya kebebasan berbicara, tetapi juga menunjukkan betapa rakyat sering kali kehilangan hak untuk menentukan arah hidupnya sendiri. Poster-poster lain yang bernuansa protes juga tampil di latar belakang, membentuk atmosfer sosial yang penuh tekanan.

Salah satu tokoh penting, yaitu Naga, hadir bukan hanya sebagai sosok jahat dalam cerita, tetapi menjadi simbol dari konflik internal yang tumbuh dari dalam tubuh bangsa. Naga merepresentasikan sifat

rakus, ambisius, dan keinginan menguasai tanpa memikirkan dampaknya terhadap orang lain. Ia bukan sekadar musuh dari luar, melainkan cerminan dari individu yang rela menghancurkan tatanan demi kepentingan pribadi. Ketika tokoh ini digambarkan merusak tatanan dan menyakiti orang-orang terdekat, ia menjadi simbol kuat tentang bahayanya perpecahan dari dalam baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bangsa.

Pemaknaan yang ingin disampaikan melalui adegan-adegan ini begitu jelas dan menyentuh, bahwa konflik sosial tidak lahir begitu saja, tetapi tumbuh dari ketimpangan yang dibiarkan, suara yang dibungkam, dan kurangnya rasa saling memahami. Pertunjukan ini menjadi pengingat bahwa perpecahan dapat terjadi ketika empati mulai hilang dan ketika suara kelompok tertentu tidak lagi dianggap penting. Trauma masa lalu seperti kerusuhan, diskriminasi, dan represi yang diangkat dalam cerita bukan sekadar untuk membuka luka, tetapi untuk membangun kesadaran bersama bahwa sejarah memiliki peran penting dalam membentuk masa depan.

Rangkaian adegan yang menggambarkan masyarakat kecil yang tertindas, mahasiswa yang berjuang, hingga perempuan minoritas yang hidup dalam ketakutan, semuanya menyuarakan satu hal, bahwa bangsa tidak akan kuat jika hanya sebagian yang merasa aman dan dihargai. Pertunjukan kabaret ini, berperan sebagai ruang reflektif yang menyentuh penonton secara emosional. Simbol-simbol yang dihadirkan

menjadi alat untuk menyampaikan makna dan pesan moral bahwa keadilan, empati, dan saling menghormati adalah fondasi penting dalam membangun bangsa yang bersatu.

Dengan membuka ruang untuk merenung melalui seni, pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan kritik sosial, tetapi juga harapan bahwa dengan menyadari kesalahan dan luka masa lalu, masyarakat bisa lebih bijak dalam menjaga persatuan dan mencegah konflik serupa terjadi kembali. Setiap simbol yang dihadirkan di atas panggung menjadi ajakan untuk terus menjaga nilai kemanusiaan dalam setiap tindakan, agar bangsa ini tidak hanya besar karena keberagamannya, tetapi juga kuat karena kemampuannya untuk hidup dalam perbedaan secara adil dan damai.

4.2.3 Simbol dan Makna Sedih dan Putus Asa

Bagian ini membahas bagaimana pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika menghadirkan simbol dan makna yang berkaitan dengan rasa sedih dan putus asa. Salah satu adegan yang ditampilkan memperlihatkan seorang ibu yang merasa khawatir dan tidak berdaya karena anaknya mengalami kelaparan. Ekspresi wajah, dialog, serta suasana dalam adegan tersebut menggambarkan kondisi psikologis yang tertekan. Situasi ini menjadi representasi dari beban emosional yang dapat dialami oleh siapa saja dalam kondisi krisis. Pembahasan berikut akan menguraikan secara lebih rinci makna simbolis dalam adegan ini melalui makna denotasi dan konotasi.

Tabel 4.3
Denotasi dan Konotasi Adegan Sedih dan Putus Asa

Gambar/Symbol	Denotasi	Konotasi
<p>Scene 2</p> <p style="text-align: center;">Gambar 4.16</p> <p>Adegan pada cut scene video yang menyoroti Tokoh Ibu Raya yang khawatir kepada Raya</p>  <p style="font-size: small; text-align: center;">Dari tadi, Raya menangis menahan lapar</p> <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Seorang perempuan berhijab yang sedang menunduk dengan raut wajah sedih dan mata berkaca-kaca.</p> <p>Dialog : "Dari tadi Raya menangis menahan lapar"</p>	<p>Menyampaikan pesan emosional yang kuat tentang keputusan, ketidakberdayaan, dan penderitaan seorang.</p> <p>Beban psikologis sebagai orang tua yang merasa gagal memenuhi kebutuhan dasar anaknya.</p>

Adegan yang menampilkan sosok Ibu Raya dalam kondisi cemas dan sedih membawa suasana panggung menjadi sangat hening dan menyentuh. Cahaya yang digunakan redup, hanya memfokuskan pada sosok perempuan berhijab yang duduk menunduk dengan tubuh sedikit membungkuk, memberikan kesan bahwa ia sedang memikul beban yang berat. Wajahnya tampak lesu, mata berkaca-kaca, dan sesekali menyeka air mata—menandakan kesedihan yang dalam. Dialog singkat seperti “Dari tadi Raya menangis menahan lapar” disampaikan dengan suara lirih, memperjelas bahwa adegan ini menyoroti kondisi ekonomi yang menekan.

Adegan ini memperlihatkan simbol-simbol visual dan emosional yang sangat kuat. Secara denotasi, adegan ini menampilkan

seorang ibu yang merasa cemas karena tidak mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Namun jika ditarik lebih dalam, secara konotasi, sosok Ibu Raya menjadi gambaran dari banyak perempuan khususnya ibu tunggal yang hidup dalam tekanan sosial dan ekonomi yang menjerat. Isyarat tubuhnya yang diam namun berat, sorot mata yang lelah, hingga kata-kata yang diucapkan dengan pelan, semuanya menyampaikan keputusan yang tidak berteriak, namun sangat terasa. Ia tidak hanya sedih karena anaknya lapar, tetapi juga merasa gagal sebagai ibu. Gestur menunduk dan menyeka air mata menjadi lambang rasa bersalah, bukan hanya kepada anaknya, tetapi pada dirinya sendiri yang merasa tak lagi mampu berbuat banyak.

Adegan ini mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak orang. Kesedihan yang dialami oleh Ibu Raya menggambarkan betapa beratnya beban hidup yang harus dipikul oleh seorang perempuan ketika berada dalam kondisi sulit, terlebih jika ia harus tetap terlihat kuat demi anaknya. Dalam stigma masyarakat, peran sebagai ibu sering kali datang dengan ekspektasi besar, harus mampu, harus sabar, harus tegar. Padahal, di balik peran itu, ada banyak luka dan rasa bersalah yang tersembunyi.

Lebih jauh, adegan ini menjadi bentuk kritik sosial yang halus namun tajam. Ia menyuarakan betapa banyak orang, terutama perempuan, yang harus menghadapi kerasnya hidup dengan diam, tanpa banyak ruang untuk mengeluh, terutama pada peristiwa 1998.

Pertunjukan ini tidak hanya meminta empati, tetapi juga pemahaman, bahwa kesedihan seperti yang dialami Ibu Raya bukan semata kelemahan pribadi, melainkan reaksi terhadap situasi sosial yang tidak adil.

4.2.4 Simbol dan Makna Dunia Permainan

Dunia permainan yang menjadi latar utama dalam pertunjukan *Bhinneka Tunggal Ika* bukan hanya berfungsi sebagai ruang fiksi, melainkan sebagai gambaran simbolik dari realitas sosial masyarakat saat ini. Dunia ini mencerminkan kehidupan generasi muda yang sedang berada dalam fase pencarian jati diri, penuh tantangan, dan sarat dengan dinamika hubungan sosial. Permainan dalam cerita menjadi cermin dari kehidupan nyata, di mana setiap individu diuji nilai-nilai kemanusiaan, empati, serta kemampuannya dalam bekerja sama dan menghargai perbedaan.

Dalam budaya dan cerita rakyat, dunia permainan dapat diartikan sebagai tahap perjalanan menuju kedewasaan, tempat di mana setiap individu belajar melalui pengalaman langsung. Tokoh-tokoh dalam pertunjukan mengalami perubahan sikap dan pola pikir setelah melewati berbagai rintangan. Ini memperlihatkan bahwa melalui pengalaman sosial, baik di dunia nyata maupun melalui simbolisasi seperti dalam pertunjukan, individu dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih terbuka dan bertanggung jawab. Dunia permainan, dengan segala tantangannya, menjadi sarana pendidikan karakter dan nilai sosial yang

penting untuk membentuk masyarakat yang lebih bersatu dan harmonis.

Tabel 4.4
Denotasi dan Konotasi Adegan Dunia Permainan

Gambar/Symbol	Denotasi	Konotasi
<p>Scene 4 Gambar 4.17 Adegan Cut Scene yang menggambarkan seorang laki – laki yang sedang membuka kotak permainan Bhinneka Tunggal Ika</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Sebuah kotak dengan bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Satu Nusa Satu Bangsa".</p>	<p>Kotak ini menyimbolkan persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia. Terbelahnya tulisan mencerminkan perpecahan identitas bangsa akibat kebencian, diskriminasi, dan konflik etnis.</p>
<p>Scene 4 Gambar 4.18 Adegan Cut Scene seorang laki – laki yang sedang membuka kotak permainan Bhinneka Tunggal Ika</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Tokoh pria dalam gambar tampak serius dan sedikit terkejut saat membuka kotak.</p>	<p>Pria ini melambangkan sosok yang pada masa lalu melakukan kejahatan dalam peristiwa 1998, seperti penjarahan terhadap warga Tionghoa.</p>

<p>Scene 10 Gambar 4.19 Adegan cut scene siswa-siswi yang membuka kotak permainan Bhinneka Tunggal Ika</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Siswa dan Siswi yang terkejut karena ada Dialog suara “Selamat datang di permainan Bhinneka Tunggal Ika”</p>	<p>Siswa dan Siswi ini merupakan gambaran dari remaja yang tidak mempunyai rasa toleransi sehingga harus menerima hukuman dengan masuk ke dalam dunia permainan.</p>
<p>Scene 11 Gambar 4.12 Adegan siswa-siswi masuk ke dunia permainan</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>Siswa dan siswi memasuki dunia permainan dan disambut oleh pasukan Naga.</p>	<p>Suasana mencekam dan berwarna merah menggambarkan betapa jahatnya tokoh Naga sampai ruangnya terlihat seperti penuh dengan darah.</p>

Simbol perubahan suasana dan karakter para tokohnya. Dimulai dari pembukaan kotak permainan yang bertuliskan "Bhinneka Tunggal Ika" dan "Satu Nusa Satu Bangsa", Kotak ini menjadi pusat perhatian, membangun rasa ingin tahu sekaligus harapan akan sesuatu yang besar yang akan terjadi. Seorang tokoh laki-laki dewasa, dengan gerakan pelan namun penuh keyakinan, membuka kotak tersebut. Saat kotak terbuka, cahaya menyala kuat dan suasana langsung berubah. Tindakan

membuka kotak oleh seorang laki-laki dewasa menjadi simbol awal dimulainya perjuangan menuju persatuan.

Kotak permainan dalam pertunjukan bukan sekadar properti fisik, melainkan simbol yang memuat banyak makna. Secara denotasi, ia hanyalah kotak biasa. Namun secara simbolik, kotak ini adalah pintu menuju transformasi baik secara pribadi maupun sosial. Tindakan membuka kotak oleh tokoh dewasa menjadi lambang awal perjuangan, seolah mewakili generasi sebelumnya yang mempercayakan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda untuk dijaga dan diuji. Tulisan “Bhinneka Tunggal Ika” dan “Satu Nusa Satu Bangsa” bukan hanya slogan, tetapi penanda bahwa nilai-nilai tersebut menjadi bekal utama dalam menghadapi dunia yang tidak selalu adil dan mudah.

Hal yang sama dilakukan oleh siswa-siswi yang menemukan kotak permainan. Masuknya siswa-siswi ke dalam dunia permainan menandakan dimulainya perjuangan mereka dalam menghadapi kekuatan jahat yang diwakili oleh Naga dan pasukannya. Suasana mencekam dan merah menggambarkan bahaya besar yang harus dihadapi oleh generasi muda. Namun, kemunculan tokoh yang menyambut mereka dengan kalimat "Selamat datang di permainan Bhinneka Tunggal Ika" menunjukkan bahwa mereka tidak sendirian. Ini menandakan bahwa meskipun dunia permainan tampak menakutkan, nilai-nilai kebersamaan dan saling mendukung tetap menjadi kekuatan utama yang mampu melawan kegelapan.

Perjalanan para tokoh muda di dalam dunia permainan mencerminkan proses pembelajaran dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Mereka tidak langsung menjadi pahlawan, melainkan harus mengalami konflik, ketakutan, perpecahan, dan akhirnya menemukan kembali arti kebersamaan. Suasana yang penuh tekanan menjadi simbol dari dunia sosial yang nyata penuh dengan konflik, godaan kekuasaan, dan pertentangan nilai.

Kemenangan yang dimaknai dalam adegan-adegan ini tidak hanya berhenti pada mengalahkan tokoh antagonis seperti Naga. Kemenangan yang sebenarnya adalah bagaimana setiap tokoh dalam cerita, terutama para siswa, mampu melewati ujian dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan dan kebersamaan. Mereka belajar bahwa kekuatan tidak selalu datang dari kekuasaan, tetapi dari kemampuan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.

Proses masuk ke dunia permainan menjadi simbol bahwa generasi muda Indonesia tidak bisa terus berada di zona nyaman, mereka harus masuk ke dalam dunia yang penuh konflik sosial, tantangan moral, dan kenyataan hidup. Namun seperti dalam pertunjukan, mereka tidak akan berjalan sendiri jika bersedia membuka diri terhadap persatuan dan kerja sama. Dengan begitu, kemenangan bukan hanya menjadi milik mereka yang kuat secara fisik, tetapi juga mereka yang kuat secara nilai dan karakter. Pertunjukan ini menyampaikan bahwa dalam dunia nyata, semangat “Bhinneka


Tunggal Ika” harus tetap dijaga dalam setiap tindakan, karena hanya dengan persatuan, bangsa bisa bertahan dan melangkah lebih jauh ke masa depan.

4.2.5 Simbol dan Makna Kemenangan

Simbol dan makna kemenangan dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika merepresentasikan titik balik positif setelah melalui berbagai konflik dan ketegangan. Adegan-adegan yang termasuk dalam bagian ini menunjukkan suasana keberhasilan dan penyatuan kembali antar tokoh, yang ditampilkan melalui elemen visual, gestur, serta interaksi antar karakter. Kemenangan tidak hanya dimaknai sebagai akhir dari konflik, tetapi juga sebagai bentuk harapan akan kehidupan sosial yang lebih baik dan seimbang. Untuk melihat lebih jelas bagaimana kemenangan divisualisasikan dalam pertunjukan ini, analisis dilakukan berdasarkan makna denotatif dan konotatif dari setiap cuplikan adegan.

Tabel 4.5
Denotasi dan Konotasi Adegan Kemenangan

Gambar/Symbol	Denotasi	Konotasi
Scene 14	Gambar ini memperlihatkan sebuah adegan teater dengan pencahayaan terang dan suasana penuh kemenangan.	Melambangkan harapan, keberhasilan, dan puncak dari perjuangan. Pencahayaan terang dan suasana penuh kemenangan mencerminkan tercapainya tujuan

<p>Gambar 4.13 Adegan yang menggambarkan siswa – siswi dan ayah Raya berhasil membantu tokoh Garuda menjadi kuat dan berhasil mengalahkan Naga, mereka mendapatkan rasa Bhinneka Tunggal Ika sehingga mereka akhirnya kembali ke dunia nyata dengan menjadi diri yang lebih baik</p>  <p>Sumber : Dokumentasi Betops Kabaret (2024)</p>	<p>terdapat sosok Garuda yang berdiri dengan gagah di atas tahta. didampingi oleh</p>	<p>Garuda di atas tahta menggambarkan kembalinya kekuatan nilai-nilai luhur bangsa yaitu persatuan, keadilan, dan kebijaksanaan.</p>
	<p>Tokoh-tokoh berpakaian kerajaan dan adat dari berbagai daerah.</p>	<p>Beragam karakter di panggung melambangkan pluralitas masyarakat Indonesia yang akhirnya bisa hidup berdampingan, setelah sebelumnya terpecah karena prasangka dan perbedaan.</p>

Adegan terakhir dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika menjadi penutup yang tidak hanya dramatis, tetapi juga penuh makna. Setelah serangkaian konflik, ketegangan, dan perjalanan emosional para tokohnya, panggung berubah menjadi sangat terang dan megah. Pencahayaan yang sebelumnya redup dan penuh bayangan kini digantikan dengan cahaya berwarna emas, putih, dan biru lembut yang memenuhi seluruh ruang pertunjukan. Efek cahaya ini tidak hanya berfungsi secara visual, tetapi juga membentuk suasana emosional menyampaikan perasaan lega, haru, dan optimisme yang mengalir ke penonton. Tata panggung yang sebelumnya gelap dan dipenuhi simbol

perpecahan kini dibersihkan, menjadi ruang terbuka yang menggambarkan kelegaan dan pembaruan.

Tokoh Garuda tampil sebagai pusat perhatian dalam suasana ini. Ia tidak hanya berdiri tegak, tetapi tampil dengan kostum yang penuh wibawa menggunakan atribut seperti mahkota, jubah panjang berwarna merah keemasan, dan sayap terbuka yang menyimbolkan kesiapan untuk melindungi. Musik latar yang semula tegang kini berubah menjadi melodi yang kuat dan membangkitkan semangat, seperti irama kemenangan dalam kisah perjuangan panjang. Para tokoh lain, termasuk siswa-siswi dan Ayah Raya, berdiri di samping Garuda. Tidak lagi dalam posisi bingung atau takut, mereka berdiri sejajar dengan wajah yang penuh harapan. Momen ini seolah menegaskan bahwa kemenangan adalah hasil dari perjalanan bersama, bukan pencapaian satu orang saja.

Garuda dalam adegan ini tidak hanya tampil sebagai tokoh kuat yang mampu mengalahkan Naga, tetapi juga sebagai simbol dari kekuatan moral dan kepemimpinan yang bertumpu pada keadilan dan keberanian. Kemenangan Garuda bukan semata karena kekuatannya sendiri, melainkan karena adanya dukungan dari semua tokoh lain. Para siswa yang semula memiliki sifat individualistis dan mudah terpecah, kini menunjukkan bahwa mereka telah belajar pentingnya persatuan. Ayah Raya, yang sebelumnya digambarkan dalam kondisi tertekan, juga ikut hadir dan memberi dukungan. Keterlibatan lintas usia ini

menjadi lambang bahwa generasi tua dan muda dapat bersatu jika memiliki tujuan yang sama.

Kembalinya simbol “Bhinneka Tunggal Ika” ke tangan Garuda menjadi momen simbolik yang sangat penting. Ini bukan sekadar benda, melainkan lambang bahwa semangat kebangsaan yang sempat direbut oleh kekuatan jahat, kini telah direbut kembali oleh mereka yang menjaga nilai-nilai luhur bangsa. Pakaian adat yang dikenakan oleh para pemain dalam adegan ini memperkuat kesan bahwa keberagaman tidak menimbulkan jarak, tetapi justru menjadi sumber kekuatan. Keberagaman suku, budaya, dan latar belakang digambarkan bukan sebagai perbedaan yang perlu dihindari, tetapi sebagai kekayaan yang memperkuat identitas bersama. Semua berdiri dalam satu panggung, satu ruang yang mencerminkan harapan baru yang dibangun dari keberanian, kerja sama, dan pengampunan.

Kemenangan yang digambarkan dalam adegan akhir ini bukanlah kemenangan yang bersifat fisik atau heroik semata, tetapi kemenangan nilai. Penonton diajak untuk memahami bahwa yang sejatinya dimenangkan adalah rasa percaya terhadap kebaikan, nilai kebersamaan, dan semangat untuk tetap bersatu di tengah perbedaan. Simbol kemenangan dalam pertunjukan ini tidak hanya berkaitan dengan mengalahkan musuh seperti Naga, tetapi tentang bagaimana masing-masing tokoh berhasil mengalahkan ego, rasa takut, dan prasangka dalam dirinya sendiri. Ini adalah kemenangan batin,

kemenangan moral, yang justru lebih kuat dan berkelanjutan dalam konteks kehidupan sosial.

Pertunjukan ini mencerminkan realitas masyarakat Indonesia yang masih bergulat dengan tantangan kebangsaan, seperti polarisasi, intoleransi, dan krisis kepercayaan antarwarga. Adegan akhir menjadi gambaran harapan bahwa dengan kesadaran dan semangat gotong royong, masyarakat dapat bangkit dari luka dan perpecahan. Panggung bukan lagi sekadar tempat cerita berlangsung, melainkan ruang imajinasi. Kemenangan yang digambarkan menjadi simbol transformasi sosial yang diimpikan, masyarakat yang saling mendukung, dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan utama.

4.3 Interpretasi Realitas Sosial di Era Digital

Di tengah era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, masyarakat Indonesia menghadapi berbagai dinamika sosial yang semakin kompleks. Interaksi antarindividu yang terjadi melalui media sosial, pertukaran budaya lintas negara, serta arus informasi yang tak terbendung telah membawa dampak positif sekaligus tantangan besar. Ketimpangan sosial, intoleransi, dan konflik berbasis identitas menjadi kenyataan yang kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah pentingnya mempertahankan nilai-nilai dasar kebangsaan seperti "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai landasan bersama untuk menciptakan keserasian.

Seni pertunjukan hadir sebagai salah satu medium yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai cerminan kondisi sosial dan sarana pendidikan nilai-nilai kehidupan. Pagelaran "Bhinneka Tunggal Ika" menjadi contoh nyata bagaimana simbol-simbol budaya lokal dan cerita mitologis dapat dirangkai ulang untuk mengungkap realitas sosial yang sedang berlangsung. Pertunjukan ini menyajikan kisah yang merepresentasikan tantangan dan harapan yang dihadapi masyarakat modern, terutama generasi muda yang sedang membentuk identitas mereka di tengah dunia yang terus berubah.

Melalui pendekatan simbolik, cerita dalam pertunjukan ini menggambarkan berbagai aspek sosial seperti konflik, kesenjangan, dan harapan akan perubahan. Dengan memadukan elemen budaya tradisional dan konteks kontemporer, pertunjukan ini tidak hanya menyuarakan pentingnya persatuan dalam keberagaman, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat. Interpretasi terhadap simbol dan makna dalam pertunjukan ini menjadi penting untuk memahami bagaimana seni dapat menjadi jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan bangsa.

4.3.1 Dunia Permainan sebagai Simbol Realitas

Dunia permainan yang menjadi latar utama perjalanan tokoh-tokoh dalam pertunjukan merepresentasikan ruang metaforis yang merefleksikan kondisi sosial masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda. Dunia tersebut bukan sekadar arena fiksi, melainkan

ruang simbolik tempat individu diuji nilai dan integritasnya. Dalam konteks modern, ini mengacu pada dunia digital dan media sosial, di mana persepsi, identitas, serta interaksi sosial dibentuk dan dipertarungkan.

Dalam pertunjukan ini, dunia permainan menjadi latar utama bagi perjalanan para tokoh. Dunia tersebut bukan sekadar tempat fantasi, tetapi menggambarkan suasana kehidupan nyata yang penuh tantangan, terutama bagi generasi muda. Mereka harus menghadapi berbagai situasi yang menuntut keberanian, kerja sama, dan pemahaman terhadap perbedaan.

Secara langsung, dunia permainan ini tampak seperti tempat petualangan yang menyenangkan. Namun jika dilihat lebih dalam, dunia ini mencerminkan kehidupan sosial saat ini, di mana anak-anak dan remaja dihadapkan pada berbagai tekanan dan persoalan, seperti pencarian jati diri dan pengaruh media sosial. Dunia tersebut menjadi tempat untuk menguji karakter dan nilai-nilai yang mereka miliki.

Dari sudut pandang cerita rakyat atau simbol budaya, dunia permainan ini menggambarkan proses belajar dalam hidup. Tokoh-tokohnya mengalami perubahan ke arah yang lebih dewasa setelah melalui tantangan dan rintangan, ini menggambarkan bagaimana pengalaman dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang lebih bijak dan terbuka terhadap perbedaan.

4.3.2 Garuda Sebagai Alegori Kepemimpinan dan Persatuan

Tokoh Garuda dalam pertunjukan *Bhinneka Tunggal Ika* dihadirkan sebagai figur penting yang menyampaikan pesan moral tentang kepemimpinan yang adil dan perlunya persatuan dalam keberagaman. Garuda tidak langsung tampil di awal pertunjukan sebagai tokoh dominan, melainkan hadir pada saat yang krusial ketika konflik dan perpecahan antar tokoh mencapai titik puncak. Kehadirannya menjadi titik balik dalam narasi dramatik yang mempertemukan kembali berbagai elemen masyarakat yang sebelumnya terpecah. Hal ini menunjukkan bahwa Garuda tidak hanya hadir sebagai pemimpin struktural, melainkan sebagai simbol kesadaran kolektif yang muncul dari proses reflektif dan transformasi sosial.

Secara denotatif, Garuda adalah lambang negara Republik Indonesia yang melambangkan kekuatan, kebanggaan nasional, serta kedaulatan negara. Dalam pertunjukan ini, lambang tersebut diangkat ke dalam konteks dramatik untuk menggambarkan kepemimpinan yang tidak semata-mata berlandaskan kekuasaan, tetapi yang mengedepankan kebijaksanaan, kesabaran, dan kepekaan terhadap situasi sosial. Tokoh Garuda digambarkan tidak terburu-buru

mengambil alih keadaan, tetapi menunggu hingga para tokoh lain menyadari pentingnya kerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin sejati tidak hadir untuk memaksakan kehendak, tetapi untuk memfasilitasi penyatuan yang lahir dari kehendak bersama.

Dari sisi konotatif, Garuda dalam pertunjukan ini mewakili pemimpin ideal yang memiliki otoritas namun tidak menindas. Ia menjadi metafora bagi figur kepemimpinan yang dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di tengah situasi sosial yang rentan akan disintegrasi. Kepemimpinan Garuda bersifat transformatif, bukan hanya mengatur, tetapi juga membimbing dan menginspirasi perubahan. Garuda hadir sebagai perwujudan dari harapan akan munculnya tokoh yang mampu merangkul seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang atau kepentingan kelompok tertentu.

Kehadiran Garuda tidak terlepas dari warisan budaya dan mitologi Nusantara. Dalam berbagai cerita tradisional, Garuda kerap digambarkan sebagai tokoh penyelamat yang hadir di saat krisis dan memberikan perlindungan kepada yang lemah. Simbol ini dimaknai ulang dalam konteks pertunjukan sebagai pengingat akan pentingnya kekuatan spiritual dan moral dalam memimpin. Dalam pertunjukan ini, Garuda tidak hanya sekadar tokoh penyelamat, tetapi juga simbol dari kebangkitan bersama. Ia menjadi sosok yang membangkitkan kembali

semangat kebangsaan dan kesadaran akan pentingnya hidup dalam harmoni.

4.3.3 Naga Sebagai Representasi Disintegrasi Sosial dan Egoisme Kekuasaan

Dalam pertunjukan *Bhinneka Tunggal Ika*, tokoh Naga digambarkan sebagai sosok antagonis yang merepresentasikan kekuasaan yang penuh ambisi dan tidak memperhatikan nilai-nilai kebersamaan. Naga hadir sebagai tokoh yang menentang keberagaman dan kebaikan, serta bertindak berdasarkan kepentingan pribadi. Salah satu tindakan ekstrem yang dilakukannya adalah membunuh tokoh Ibu Pertiwi, yang dalam konteks pertunjukan melambangkan tanah air dan nilai luhur bangsa. Tindakan tersebut menjadi simbol penghancuran terhadap akar budaya, kemanusiaan, dan semangat persatuan yang telah lama dijunjung tinggi.

Secara denotatif, naga merupakan makhluk mitologis berukuran besar yang sering digambarkan sebagai kuat, menakutkan, dan berbahaya. Dalam pertunjukan ini, citra tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk karakter yang berwatak keras, dominan, dan sulit dikendalikan. Kehadiran tokoh Naga membentuk atmosfer ancaman dalam alur cerita, di mana kekuasaan yang dijalankannya mengabaikan musyawarah, moralitas, serta keseimbangan sosial. Hal ini mencerminkan bagaimana kekuatan yang tidak disertai dengan tanggung jawab dapat menimbulkan kekacauan dan ketidakadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Makna konotatif dari tokoh Naga dalam pertunjukan ini berkaitan erat dengan sifat-sifat seperti keserakahan, fanatisme, dan keinginan untuk menguasai tanpa mempertimbangkan hak orang lain. Ia menjadi simbol dari bentuk kepemimpinan yang tidak etis, yang hanya mementingkan kekuasaan tanpa memperhatikan keberlangsungan kehidupan bersama. Dalam konteks sosial-politik, karakter Naga dapat dibaca sebagai cerminan dari tokoh atau sistem yang menyalahgunakan wewenang, di mana keberagaman tidak dihargai dan nilai-nilai kemanusiaan diabaikan.

Dalam berbagai cerita rakyat dan mitos tradisional, naga seringkali digambarkan sebagai musuh utama yang harus dikalahkan agar keharmonisan dapat tercapai. Simbolisasi ini juga tampak dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika, di mana tokoh Naga menjadi hambatan utama bagi terwujudnya perdamaian dan persatuan. Melalui pertarungan antara Naga dan tokoh-tokoh lain yang mewakili kebaikan, pertunjukan ini menyampaikan bahwa kekuatan yang destruktif perlu dilawan agar tatanan sosial dapat kembali seimbang.

4.3.4 Anak-Anak sebagai Cerminan Generasi Transformasional

Dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika, anak-anak ditampilkan sebagai tokoh utama yang mengalami proses perjalanan dan pembelajaran. Pada bagian awal cerita, mereka digambarkan sebagai kelompok yang belum memahami pentingnya nilai kebersamaan dan perbedaan. Ketidaktahuan mereka diperlihatkan

melalui konflik kecil dan sikap saling menyalahkan. Namun, seiring perkembangan cerita, mereka menghadapi berbagai situasi yang menuntut mereka untuk berpikir lebih dalam dan melihat persoalan secara bersama. Pengalaman-pengalaman ini menjadi titik balik dalam proses perubahan karakter anak-anak tersebut. Tokoh anak-anak mewakili fase kehidupan yang sedang tumbuh, di mana proses pembentukan identitas dan nilai-nilai sosial masih berlangsung. Mereka tidak hanya digambarkan sebagai individu yang belajar, tetapi juga sebagai representasi dari generasi muda Indonesia.

Dalam pertunjukan tersebut, mereka menjadi simbol dari potensi masa depan bangsa yang dapat diarahkan menuju kehidupan yang lebih inklusif dan adil. Sikap mereka yang mulai terbuka terhadap perbedaan mencerminkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai kebersamaan dapat ditanamkan sejak dini.

Transformasi yang dialami anak-anak dalam pertunjukan tidak terjadi secara tiba-tiba. Perubahan mereka merupakan hasil dari proses interaksi dengan lingkungan sekitar dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami. Mereka mengalami konflik, kesedihan, hingga kebingungan, sebelum akhirnya menyadari bahwa hanya dengan saling memahami dan bekerja sama mereka dapat menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Perubahan ini bersifat personal, tetapi secara simbolik juga merepresentasikan perubahan sosial yang lebih

luas apabila nilai-nilai toleransi dan persatuan dipelajari dan dipraktikkan secara konsisten.

Dalam struktur dramatik pertunjukan, anak-anak berperan sebagai pendorong utama narasi. Mereka tidak hanya menjalani alur cerita, tetapi juga menjadi penghubung antara pesan-pesan simbolik dan realitas sosial yang ingin disampaikan kepada penonton. Kehadiran mereka sebagai tokoh utama memperkuat pesan bahwa pendidikan karakter, terutama dalam hal kebhinekaan, merupakan bagian penting dalam membentuk masyarakat yang lebih adil dan harmonis. Perjalanan mereka dari ketidaktahuan menuju kesadaran sosial menjadi refleksi dari proses belajar yang ideal dalam masyarakat multikultural.

4.3.5 Ibu Pertiwi Simbol Manifestasi Tanah Air dan Identitas Kolektif

Sosok Ibu Pertiwi dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika merepresentasikan tanah air Indonesia beserta seluruh nilai-nilai kebangsaan yang terkandung di dalamnya. Kehadirannya tidak hanya sebagai tokoh perempuan simbolik, tetapi juga sebagai gambaran konkret dari bangsa yang merawat, melindungi, dan menjadi tempat berpulang bagi seluruh warganya. Dalam alur cerita, kematian Ibu Pertiwi akibat kekuasaan Naga menandai terjadinya krisis yang mendalam. Peristiwa tersebut melambangkan kehancuran nilai-nilai kebangsaan, ketika egoisme dan konflik kepentingan mengalahkan semangat persatuan.

Secara simbolik, Ibu Pertiwi mencerminkan keindahan dan keluhuran budaya Indonesia. Ia hadir sebagai personifikasi dari tanah air yang kaya, ramah, dan penuh kebaikan. Namun, seperti yang digambarkan dalam pertunjukan, nilai-nilai luhur itu dapat terluka dan bahkan hancur apabila tidak dijaga oleh rakyatnya sendiri. Ketika masyarakat terpecah, saling mencurigai, atau mengabaikan kepentingan bersama, maka simbol “kematian” Ibu Pertiwi menjadi metafora atas hilangnya identitas nasional yang seharusnya menjadi kekuatan utama bangsa.

Pertunjukan ini menampilkan kebangkitan Ibu Pertiwi di akhir cerita sebagai simbol pemulihan. Ia hanya dapat hidup kembali jika masyarakat menyadari pentingnya persatuan, keadilan, dan tanggung jawab kolektif terhadap tanah air. Kebangkitan tersebut bukan hasil dari satu tokoh penyelamat, tetapi dari kesadaran bersama yang tumbuh di antara anak-anak, rakyat, dan pemimpin. Hal ini memperkuat pesan bahwa tanah air membutuhkan partisipasi semua pihak untuk dapat terus hidup, tumbuh, dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai nasional.

Dalam visualisasi pertunjukan, Ibu Pertiwi digambarkan sebagai sosok yang tenang namun penuh kekuatan. Ia tidak melawan dengan kekerasan, tetapi dengan kehadiran yang mempersatukan. Karakter ini menunjukkan bahwa kekuatan suatu bangsa tidak selalu datang dari kekuasaan militer atau otoritas politik, tetapi juga dari nilai-

nilai kemanusiaan, kepedulian, dan kasih sayang terhadap sesama. Sikap ini menegaskan bahwa menjaga bangsa tidak hanya dilakukan dengan tindakan besar, tetapi juga melalui komitmen kecil sehari-hari dalam menghargai perbedaan dan merawat kebersamaan.

Dengan demikian, tokoh Ibu Pertiwi dalam Bhinneka Tunggal Ika berperan sebagai pengingat akan pentingnya menjaga nilai-nilai bangsa di tengah berbagai tantangan. Ia menjadi simbol yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan Indonesia. Pertunjukan ini menyampaikan bahwa selama rakyat mampu menempatkan kebersamaan di atas kepentingan individu atau kelompok, maka tanah air akan tetap hidup dan menjadi rumah yang layak bagi semua. Nilai-nilai ini menjadi sangat relevan dalam konteks kehidupan berbangsa yang terus diuji oleh dinamika zaman.

4.3.6 Kemenangan Garuda dan Pulangnya Anak-Anak Simbol Harapan Baru

Adegan terakhir dalam pertunjukan Bhinneka Tunggal Ika menampilkan kemenangan tokoh Garuda atas Naga dan kembalinya anak-anak ke dunia nyata. Adegan ini menjadi penutup dari seluruh perjalanan naratif, sekaligus menandai berakhirnya konflik yang telah terjadi sepanjang cerita. Dalam struktur dramatik, momen ini mencerminkan penyelesaian dari proses pembelajaran para tokoh yang sebelumnya belum memahami arti kebersamaan. Mereka tidak kembali

sebagai individu yang sama, tetapi sebagai pribadi yang telah mengalami perubahan dan pertumbuhan karakter.

Secara simbolik, kembalinya anak-anak ke dunia nyata menggambarkan keberhasilan mereka dalam melewati proses transformasi. Dunia permainan yang mereka masuki menjadi ruang simbolik tempat pembentukan nilai, yang kemudian terbawa dalam kesadaran ketika mereka kembali. Perubahan yang mereka alami bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif. Mereka kini menyadari bahwa keberagaman bukan untuk dipertentangkan, melainkan dipahami dan dirawat bersama. Pertunjukan menekankan bahwa proses menjadi dewasa secara sosial tidak lepas dari pengalaman yang mengajarkan tentang empati, tanggung jawab, dan kerja sama.

Momen kemenangan Garuda atas Naga memperkuat pesan bahwa kekuatan yang didasarkan pada kebijaksanaan dan persatuan akan selalu lebih kuat dibandingkan kekuasaan yang lahir dari keserakahan dan ketakutan. Dalam konteks cerita, Naga sebagai simbol kekuasaan destruktif berhasil dikalahkan bukan hanya oleh kekuatan satu tokoh, tetapi oleh perubahan kolektif dalam diri masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial yang positif memerlukan kesadaran bersama, bukan hanya tindakan dari satu pihak semata. Pertunjukan ini secara halus menyampaikan bahwa pembaruan sosial bersumber dari dalam, dari kemauan individu-individu untuk berubah dan saling terhubung.

Dari sudut pandang panggung, adegan terakhir ini juga berfungsi sebagai simbol kebangkitan. Ketika konflik selesai dan nilai-nilai kebersamaan berhasil dipulihkan, maka harapan akan masa depan yang lebih baik pun muncul. Anak-anak yang kembali tidak hanya membawa kenangan dari dunia permainan, tetapi juga membawa pemahaman baru tentang hidup bermasyarakat. Mereka menjadi representasi dari generasi yang siap menjaga dan meneruskan nilai-nilai yang telah diperjuangkan sebelumnya, seperti keadilan, toleransi, dan gotong royong.

Dengan demikian, adegan penutup dalam Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian cerita, tetapi juga sebagai refleksi tentang perjalanan kolektif sebuah bangsa. Pesan yang ingin disampaikan cukup jelas: harapan akan selalu ada selama masyarakat mau belajar dari pengalaman, menyadari pentingnya persatuan, dan bersedia menjaga kebersamaan di tengah tantangan. Pertunjukan ini menjadi bentuk ajakan kepada penonton untuk tidak berhenti berharap, serta terus terlibat dalam membangun kehidupan bersama yang lebih adil dan harmonis.

4.4 Tanggapan Penonton terhadap Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika

Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika mendapatkan respons yang positif dari berbagai kalangan penonton baik remaja maupun dewasa. Banyak yang menilai bahwa pertunjukan ini bukan hanya menarik secara visual, tetapi juga berhasil menyampaikan pesan sosial secara mendalam dan menyentuh. Simbol dan

makna yang ditampilkan melalui karakter, kostum, serta alur cerita tidak hanya sekadar pelengkap pertunjukan, tetapi menjadi elemen utama yang mampu menggugah kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kebangsaan.

“Setiap tokoh dalam cerita Bhinneka Tunggal Ika membawa simbol dalam karakternya, ayah Raya membawa simbol keputusan... sedangkan Ibu Raya adalah simbol pengorbanan,...Pagelaran ini sejatinya menggambarkan wujud nyata kondisi negara Indonesia saat ini, dengan segala keberagamannya. Jika kita bisa saling menghargai dan bersatu, keberagaman bukan menjadi kelemahan, tetapi kekuatan.” (Giri Ramadhan Prima, 16 Maret 2025).

Giri Ramadhan Prima, sutradara sekaligus pendiri Gatmadeva Entertainment, menyampaikan bahwa simbol-simbol yang ditampilkan bukan sekadar visualisasi, tetapi sarat makna dan relevansi sosial. Ia menjelaskan bahwa Soekarno adalah simbol cita-cita bangsa, Garuda melambangkan harapan dan kepemimpinan yang bersatu, sedangkan Naga menjadi gambaran dari keserakahan dan kekuasaan yang merusak. Bahkan karakter Ayah Raya dan Ibu Raya pun membawa pesan penting.

“Mayoritas respon dan tanggapan dari penonton pagelaran bhinneka tunggal ika itu positif mengenai simbol dan makna yang disampaikan dalam pertunjukan. mereka yang selama ini hanya menganggap semboyan bangsa "Bhinneka tunggal ika" hanya sebuah kata kosong menjadi sebuah kata yang penuh makna...”(Giri Ramadhan Primana, sutradara dan pendiri Gatmadeva, 16 Maret 2025).

Salah satu aktor dalam pertunjukan, Bagus, yang memerankan tokoh Naga, juga membagikan pandangannya. Sebagai tokoh antagonis yang merepresentasikan kekuasaan yang korup dan penuh ego, ia mengaku bahwa memainkan peran Naga memberinya pemahaman baru tentang konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial nyata.

“Terdapat keanekaragaman budaya dan perselisihan, tetapi di balik itu akhirnya ditemukan titik persatuan dari simbol Bhinneka Tunggal Ika ini,” (Bagus, Pemeran Naga, 8 Maret 2025)

Bagus juga menyinggung pentingnya pertunjukan ini dalam membahas realitas yang sering terjadi, termasuk isu tentang stereotip minoritas. Sebagai pemain, ia tidak hanya tampil di panggung, tetapi juga menjadi bagian dari pesan sosial yang dibawa.

“Orang Chinese masih dianggap minoritas yang menguasai... padahal walaupun berbeda-beda suku, agama, ras, warna kulit, kita tetap satu kesatuan Indonesia karena negara ini berdemokrasi,” (Bagus, Pemeran Naga, 8 Maret 2025)

Sebagai generasi muda, pelajar kerap menjadi penonton yang kritis terhadap pertunjukan yang mereka tonton, terlebih jika berkaitan dengan tugas sekolah. Namun dalam kasus ini, pengalaman menonton Bhinneka Tunggal Ika justru meninggalkan kesan tersendiri. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesan kebersamaan dan toleransi yang dibawakan berhasil diterima secara emosional maupun intelektual oleh penonton seusianya.

“Saya awalnya nonton karena tugas sekolah bahasa Indonesia, tapi ternyata isinya bikin saya mikir. Ternyata penting banget memahami dan menerima perbedaan.” (Ahmad Ayyub Abiyyu, Siswa SMAN 9 Bandung, 16 November 2024)

Para pendidik memandang seni pertunjukan tidak hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai sarana edukasi yang efektif. Dalam konteks ini, guru seni budaya melihat pertunjukan sebagai medium pembelajaran yang dekat dengan keseharian siswa. Hal ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol budaya dalam pertunjukan bisa menjadi materi pembelajaran yang hidup dan relevan di

lingkungan sekolah. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana pesan moral dalam pertunjukan dapat meresonansi ke dalam kehidupan keluarga.

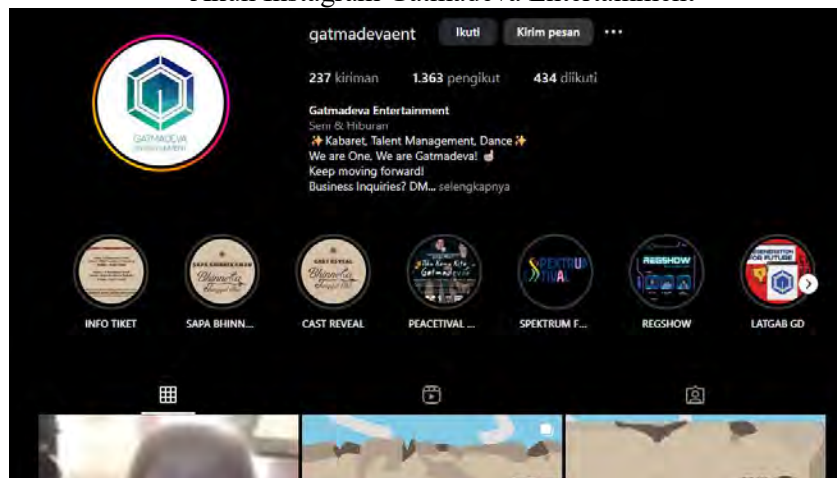
“Pertunjukan ini bagus untuk dijadikan bahan diskusi di kelas. Simbol-simbol yang digunakan sangat dekat dengan kehidupan siswa, jadi mereka bisa belajar sambil menikmati cerita.” (Agita Apriliyan, Guru Seni Budaya SMPN 4 Bandung, 16 November 2024).

Bagi seorang ibu, nilai-nilai dalam pertunjukan tidak hanya ditangkap untuk diri sendiri, tetapi juga dilihat dari sudut pandang pengasuhan. Pagelaran ini rupanya memantik kesadaran orang tua akan pentingnya menanamkan nilai-nilai persatuan dan toleransi sejak dini. Kutipan berikut ini menggambarkan bagaimana pesan moral dalam pertunjukan dapat meresonansi ke dalam kehidupan keluarga.

“Saya terharu lihat bagaimana anak-anak di cerita itu berubah. Jadi pengingat juga buat saya sebagai orang tua tentang pentingnya menanamkan nilai toleransi sejak kecil.” (Lathisia Putri, Ibu Rumah Tangga, Bandung 16 November 2024).

Tanggapan lainnya diperoleh melalui konten-konten yang diunggah di media sosial resmi Gatmadeva Entertainment, yang berisi dokumentasi, cuplikan pertunjukan, komentar penonton, serta berbagai bentuk interaksi digital lainnya yang relevan dan mendukung pembahasan mengenai pagelaran Bhinneka Tunggal Ika, baik dari segi makna pertunjukan maupun respons audiens secara lebih luas.

Gambar 4.14
Akun Instagram Gatmadeva Entertainment



Sumber: Instagram Gatmadeva Entertainment

Melalui berbagai tanggapan tersebut, terlihat bahwa Bhinneka Tunggal Ika tidak hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga ruang refleksi yang mempertemukan seni dengan realitas sosial. Penonton merasa diajak untuk memahami ulang nilai-nilai kebangsaan, terutama tentang pentingnya bersatu dalam perbedaan. Pertunjukan ini membuktikan bahwa seni bisa menjadi jembatan yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan sosial secara menyentuh dan membekas.

Pagelaran Bhinneka Tunggal Ika berhasil menciptakan keterhubungan emosional dan pemikiran yang mendalam. Pertunjukan ini tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga mendorong dialog internal dan sosial mengenai makna keberagaman, kebersamaan, dan pentingnya memahami identitas bangsa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan mampu menjangkau ruang-ruang kesadaran yang jarang disentuh oleh media lain.

Reaksi yang muncul pun mencerminkan bahwa seni bukan sekadar tontonan, tetapi juga alat yang efektif untuk menanamkan nilai dan membangun pemahaman lintas usia, profesi, dan latar belakang. Simbol-simbol yang digunakan dalam pertunjukan mampu direspon secara personal, tanpa harus dijelaskan secara gamblang, karena setiap penonton menangkap maknanya melalui pengalaman mereka sendiri. Dengan kata lain, Bhinneka Tunggal Ika telah menciptakan ruang partisipatif di mana penonton menjadi bagian dari pesan yang disampaikan, bukan hanya sebagai penerima pasif.

Melihat daya jangkau dan kekuatan pesannya, pagelaran ini memiliki potensi untuk terus dikembangkan ke ruang-ruang pertunjukan yang lebih luas, bahkan lintas daerah dan generasi. Hal ini menunjukkan bahwa ketika seni disajikan dengan niat yang kuat untuk menyentuh nilai sosial, maka pesan yang dibawa dapat hidup lebih lama dalam ingatan dan sikap penontonnya. Pertunjukan ini adalah bukti bahwa seni mampu berbicara tentang isu-isu besar dengan cara yang menyentuh, membumi, dan tidak menggurui.